

## KORESPONDENSI FONEMIS DAN PERBANDINGAN FONOLOGI BAHASA JAWA BANYUMASAN, BAHASA TETUN DILI, DAN BAHASA MELAYU PATANI

### PHONEMIC CORRESPONDENCE AND PHONOLOGICAL COMPARISON OF BANYUMASAN JAVANESE, TETUN DILI AND PATANI MALAY LANGUAGES

Tsabita Intan Tsaqifa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

\*Corresponding Author: tsabita.i.t@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 11/12/2024; Direvisi: 15/1/2025; Diterima: 25/2/2025

#### Abstract

*This study aims to describe the phonemic correspondence of words that have similarities in Banyumasan Javanese, Tetun Dili, and Patani Malay as part of the Austronesian language family. This study also attempts to describe the comparison in the phonological level of Banyumasan Javanese, Dili Tetun and Patani Malay. This study was conducted based on the theory of comparative linguistics which is needed to compare the three languages. The method used in this research was descriptive qualitative with reference to 200 Swadesh vocabularies. The phonemic correspondence patterns obtained from the comparative analysis of the three languages show that there are a total of four phonemic correspondence patterns between Banyumasan Javanese and Dili Tetun, namely /ɲ ~ n/, /w ~ f/, /ʔ ~ n/, and /i ~ e/; and a total of seven phonemic correspondence patterns between Banyumasan Javanese and Patani Malay, namely /w ~ b/, /n ~ æ/, /k ~ ʔ/, /t ~ ʔ/, /s ~ h/, /ʔ ~ ɔ/, and /u ~ o/. This study also indicates that the three languages share some phonological features that are characteristic of the Austronesian language family.*

**Keywords:** Austronesian Languages, Banyumasan Javanese, Patani Malay, Phonological Comparison, Dili Tetun

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan korespondensi fonemis pada kata yang memiliki kesamaan dalam bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Penelitian ini juga mencoba untuk mendeskripsikan perbandingan dalam tataran fonologi dari bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu Patani. Penelitian ini berdasarkan pada teori linguistik komparatif yang dibutuhkan untuk membandingkan ketiga bahasa tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu pada 200 kosakata Swadesh. Pola korespondensi fonemis yang didapat dari analisis komparatif ketiga bahasa menunjukkan ada empat pola korespondensi fonemis antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Tetun Dili, yakni /ɲ ~ n/, /w ~ f/, /ʔ ~ n/, dan /i ~ e/; serta tujuh pola korespondensi fonemis antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Melayu Patani, yakni /w ~ b/, /n ~ æ/, /k ~ ʔ/, /t ~ ʔ/, /s ~ h/, /ʔ ~ ɔ/, dan /u ~ o/. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut memiliki beberapa temuan fonologis yang menjadi ciri khas dari rumpun bahasa Austronesia.

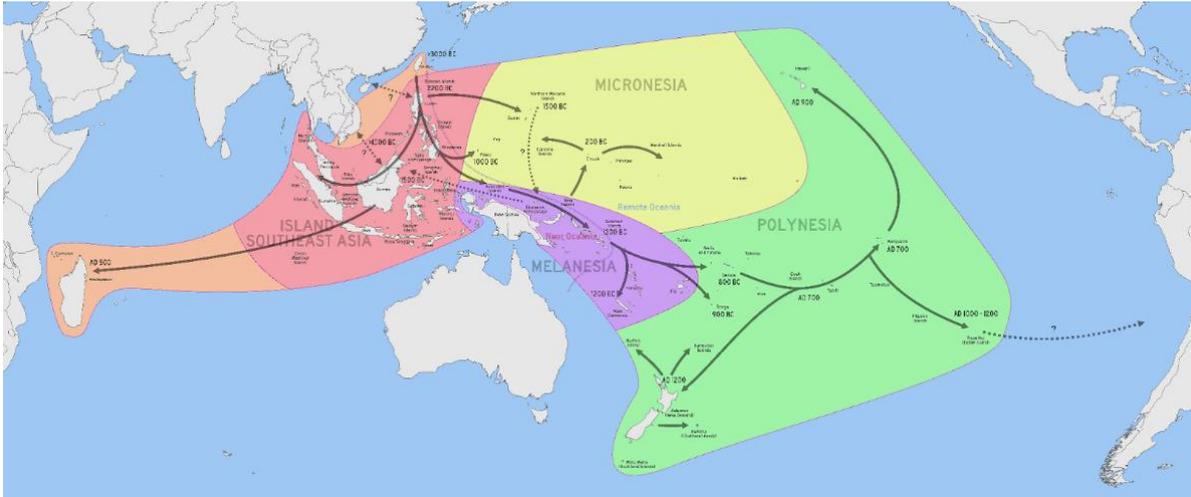
**Kata kunci:** Bahasa Austronesia, Melayu Patani, Perbandingan Fonologi, Tetun Dili

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi yang antar anggota masyarakat (Keraf, 1997). Bahasa memiliki peran penting untuk menyampaikan pola pikir masyarakat, serta menjadi penghubung identitas dari anggota masyarakat yang menuturkannya (Sapir, 1921). Dalam kajian linguistik, bahasa memiliki unsur mikro yang keberadaannya sangat penting untuk diperhatikan, yakni bunyi. Fonologi adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dengan melihat dari fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (Marsono, 2019). Menurut Wijana (2011), fonologi adalah bidang linguistik yang mengkaji tentang kompleksitas bunyi-bunyi dalam suatu bahasa. Sementara itu, dalam fonologi dikenal istilah yang disebut dengan fonem. Fonem adalah bagian bunyi dari suatu kata yang terkecil dan berfungsi untuk membedakan arti dengan kata yang lain dalam suatu bahasa (Marsono, 2019). Fonem biasanya ditulis dengan tanda /.../, misalnya fonem /a/ atau fonem /?/.

Dalam meneliti fonem ini, teori yang digunakan adalah linguistik komparatif yang mana digunakan untuk menganalisis unsur-unsur kebahasaan antar dua bahasa atau lebih yang masih berkerabat (Kridalaksana, 1982). Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada persamaan atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang dikomparasikan. Selain fonemis, unsur kebahasaan lain yang dapat dibandingkan adalah pada tataran morfemis, sintaksis, dan leksikal. Suatu rumpun bahasa sudah pasti memiliki beberapa kesamaan dalam unsur-unsur kebahasaannya, termasuk pada rumpun bahasa Austronesia. Meskipun bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia memiliki perbedaan yang dapat dikatakan signifikan karena pengaruh dari letak geografis dan kebudayaan masyarakat setempat, tetapi berbagai persamaan tersebut juga ditemukan terutama dalam tataran bunyi atau fonemnya.

Menurut laman *Ethnologue*, ada total 7.164 bahasa di seluruh dunia dengan 1.256 di antaranya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Menurut Adelaar dan Himmelmann (2005), rumpun bahasa Austronesia adalah rumpun bahasa dengan penyebaran geografis terbanyak kedua di dunia dan memiliki jumlah anggota yang paling banyak. Dalam penyebarannya, menurut Blust (2009) dan Bellwood (1991), bahasa Austronesia berawal dari wilayah Taiwan menuju ke berbagai wilayah di kawasan Samudra Pasifik. Bahasa Austronesia menyebar dari wilayah Asia Tenggara hingga ke wilayah Madagaskar. Di Asia Tenggara sendiri, bahasa Austronesia mencakup wilayah Indonesia, Malaysia, Filipina, Timor Leste, dan beberapa wilayah bagian Thailand, Kamboja, dan Vietnam. Beberapa bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia ini adalah bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani.

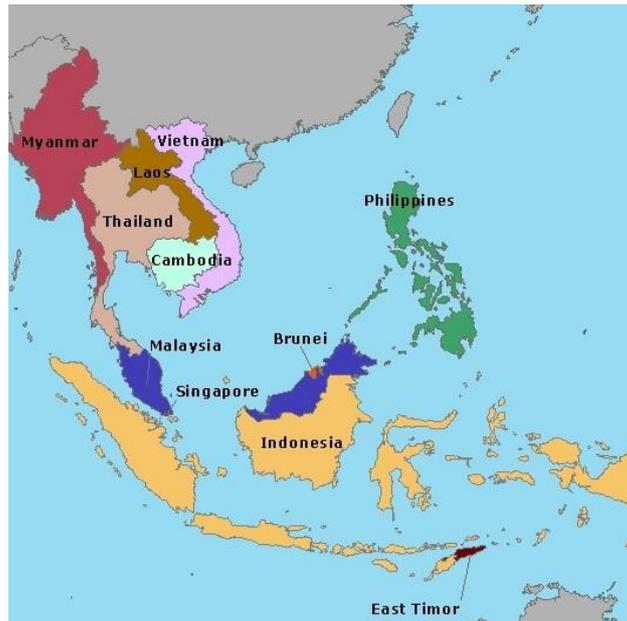


Gambar 1. Peta persebaran bangsa Austronesia.  
(Foto: Benton et al., 2012; Bellwood, 2011)

Indonesia memiliki keanekaragaman bahasa yang tersebar dari pulau yang satu ke pulau lainnya. Menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, saat ini terdapat sekitar 718 bahasa daerah yang ada di Indonesia, salah satunya adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh etnis Jawa yang mendiami provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di Provinsi Jawa Tengah ada beberapa dialek bahasa Jawa yang dituturkan, diantaranya adalah dialek Solo-Yogya, Pekalongan, Wonosobo, Tegal, dan Banyumasan. Bahasa Jawa Banyumasan dituturkan oleh masyarakat di Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, dan Kebumen. Bahasa Jawa Banyumasan memiliki perbedaan dari segi fonologi, morfologi, dan leksikal dibandingkan dengan dialek bahasa Jawa lainnya, terutama dialek Solo-Yogya yang dijadikan bahasa Jawa standar (Poedjosoedarmo, 1979).

Sementara itu, bahasa Tetun Dili adalah bagian dari bahasa Tetun yang dituturkan oleh masyarakat di ibu kota negara Timor Leste, yakni Dili. Bahasa Tetun Dili juga merupakan salah satu bahasa resmi yang diakui di Timor Leste (Thomaz, 1981). Pada penggunaannya, bahasa Tetun Dili sudah mendapat pengaruh dari bahasa Portugis karena sejarah kolonialisme di Timor Leste. Namun, bahasa Tetun Dili masih memiliki beberapa struktur dasar bahasa yang mempertahankan Tetun klasik (Hajek, 2000).

Sedangkan menurut Skutsch (2005), bahasa Melayu Patani merupakan bagian dari kelompok dialek Melayu Selatan yang juga meliputi bahasa-bahasa yang dituturkan di wilayah-wilayah tetangga di Malaysia, seperti Kelantan dan Terengganu. Karakteristik bahasa Melayu Patani yang membedakannya dari dialek Melayu lain di Thailand dan Malaysia terletak pada penggunaan leksikon, fonologi, dan tata bahasa yang khas. Salah satu karakteristik yang menonjol adalah penggunaan kata-kata dan frasa khas dari dialeknya, serta pengaruh bahasa lain seperti bahasa Thai dan bahasa Arab, karena mayoritas penduduk yang menuturkannya memeluk agama Islam.



Gambar 2. Peta negara-negara di kawasan Asia Tenggara.  
(Foto: Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin-Madison, n.d.)

Seperti yang dilihat dari Gambar 2, ketiga bahasa tersebut secara jarak dapat terbilang berjauhan, dengan bahasa Jawa Banyumasan yang dituturkan di Pulau Jawa, bahasa Tetun Dili di Timor Leste, dan bahasa Melayu Patani di Thailand Selatan. Namun, sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, ketiga bahasa ini dapat memiliki persamaan pada tataran fonologinya. Bahasa Jawa Banyumasan yang menjadi bahasa objek dalam penelitian ini dipilih karena mengingat bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa daerah dengan jumlah penutur terbanyak di Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Sementara itu, bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu Patani dipilih karena pertimbangan dari jaraknya yang cukup berjauhan dari bahasa Jawa Banyumasan, dengan bahasa Melayu Patani di sebelah utara dan bahasa Tetun Dili di sebelah timur. Penelitian ini pun dirumuskan dari hipotesis jalur penyebaran bahasa Austronesia di Pulau Jawa yang berasal dari utara, atau justru terpatahkan karena berasal dari timur.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia telah dilakukan, seperti bahasa Melayu dan Batak (Meliana et al., 2024); bahasa Jawa Tegal dan Jawa Yogyakarta (Eviana et al., 2023); bahasa Jawa Wonogiri dan Minangkabau (Hasanah & Juita, 2023); bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau (Sholeha & Hendrokumoro, 2022); bahasa Aceh, Minangkabau, dan Jawa (Mukramah et al., 2022); bahasa Aceh, Devayan, Sigulai, dan Jamee (Muhammad & Hendrokumoro, 2022); bahasa Dayak Maanyan dan Dayak Halong (Jamzaroh et al., 2022); bahasa Melayu dan Malagasi (Anayati et al., 2022); bahasa Jawa, Bali, dan Bima (Lailiyah & Wijayanti, 2022); serta bahasa Melayu Patani dan Minangkabau (Nalee et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan dan studi-studi terdahulu di atas, penelitian ini mencoba untuk mengisi celah penelitian dengan tujuan:

- 1) mendeskripsikan korespondensi fonemis pada kata yang memiliki kesamaan dalam bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani;
- 2) menjelaskan perbandingan dalam tataran fonologi dari bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu Patani.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan kekerabatan dari masing-masing bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani. Selain itu, metode ini digunakan juga untuk menjabarkan korespondensi fonemis dan kekhasan dari bahasa Jawa Banyumasan sebagai bahasa objek dibandingkan dengan kedua bahasa lainnya. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, teknik simak, dan teknik catat yang dilakukan secara luring dan daring menggunakan *WhatsApp* dan *Google Docs*. Sumber data yang digunakan dalam tahap pengumpulan data ini adalah daftar 200 kosakata Swadesh dari hasil wawancara dengan narasumber penutur asli bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani. Narasumber terdiri dari dua penutur asli bahasa Jawa Banyumasan dari Purwokerto, satu penutur asli bahasa Tetun Dili dari Timor Leste, dan satu penutur asli bahasa Melayu Patani dari Thailand. Adapun narasumber yang dipilih berjenis kelamin pria atau wanita, berusia 20 - 55 tahun, lahir dan besar di tempat asal bahasanya, serta dapat berbahasa Indonesia.

Selanjutnya pada tahap analisis data, peneliti membandingkan daftar 200 kosakata Swadesh dari masing-masing bahasa untuk mendapatkan beberapa pola korespondensi fonemis. Hal ini nantinya akan digunakan untuk melihat kekhasan bahasa Jawa Banyumasan, yang pada penelitian ini dijadikan sebagai objek, dan hubungan kekerabatannya dengan bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu Patani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara dengan penutur asli dari bahasa Jawa Banyumasan (JB), bahasa Tetun Dili (TD), dan bahasa Melayu Patani (MP), keseluruhan daftar 200 kosakata Swadesh ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar 200 kosakata Swadesh pada bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani.

Glos	JB	TD	MP	Glos	JB	TD	MP
abu	awu	ahu	habok	jatuh	tiba	monu	jatoh
air	banyu	bee	ai	jauh	adoh	do'ok	jaoh
akar	oyod	abut	aka	kabut	kabut	abu-abu	kabok
aku	inyong	ha'u	aku	kaki	sikil	ain	kaki
alir	mili	sasulik	ngale	kalah	yen	se karik	kalu
anak	anak	labarik	anok	kami, kita	aku karo	ita	kito
					kowe		
					kabeh		
angin	angin	anin	angin	kalian	kowe	ita-bo'ot	demo
					kabeh		sumo
anjing	asu	asu	hanying	kanan	tengen	lós	kanae

*Korespondensi Fonemis dan Perbandingan Fonologi Bahasa Jawa Banyumasan, Bahasa Tetun Dili, dan Bahasa Melayu Patani (Tsabita Intan Tsaqifa)*

apa	apa	saida	gapo	karena	amarga	tanba	seba'
api	geni	ahi	api	kata (ber)	omong	dehan	kato
apung	kambang	namlele	napong	kancil	kidang	bibi-rusa	pelanok
asap	kukus	suar	asak	kelahi	gelut	baku malu	baloh
				(ber)			
awan	awan	kalohan	awae	kepala	endas	ulun	palo
bagaimana	kepriwe	oinsá	geno	kering	garing	maran	kering
baik	apik	di'ak	baik	kiri	kiwa	karuk	kiri
bakar	obong	tunu	baka	kotor	belok	fo'er	cemar
balik	walik	fila	kelik	kuku	kuku	liman-	kuku
						kukun	
banyak	akeh	barak	banyak	kulit	kulit	kulit	kulit
bapak	bapak	aman, apa	ayoh, pok	kuning	kuning	kinur	kuning
baring	mlumah	toba	banghing	kutu	tuma	utu	gutu
baru	anyar	foun	baru	lain	liya	seluk	laen
basah	teles	bokon	basoh	langit	langit	lalehan	langik
batu	watu	fatuk	batu	laut	segara	tasi	pata
beberapa	pira	hira	beberapo	lebar	amba	luan	luah
belah	sigar	fahe	beloh	leher	gulu	kakorok	tekok
benar	bener	lo'os	bena	lelaki	lanang	mane	jatae
benih	winih	fini	bute	lempar	balang	so'e	lepa
bengkak	abuh	bubu	bekok	licin	lunyu	namdoras	licing
berenang	nglangi	nani	wenae	lidah	ilat	nanal	lidoh
berjalan	mlaku	la'o	bejalae	lihat	deleng	hare'e	tengok
berat	abot	todan	beghak	lima	lima	lima	limo
beri	aweh	fó	bui	ludah	idoh	kabe'en	ludoh
besar	cemargedede	bo'ot	besa	lurus	lempeng	direta	beto
bilamana	kapan	bainhira	koh mana	lutut	dengkul	ain-tunur	lutut
binatang	kewan	balada	natae	main	dolan	halimar	maen
bintang	lintang	fitun	bitae	makan	mangan	han	makae
buah	woh	ai-fuan	buah	malam	wengi	kalan	malae
bulan	wulan	fulan	bulae	mata	mata	matan	mato
bulu	wulu	fulun	bulu	matahari	srengenge	loron-	mata haghhi
						matan	
bunga	kembang	ai-funan	bungo	mati	mati	mate	mati
bunuh	mateni	oho	bunuh	merah	abang	mean	meroh
buru	bedhag	kasa	bughu	mereka	wong kae	sira	fok dio
					kabeh		
buruk	ala, elek	a'at	bughok	minum	ngombe	hemu	minung
burung	manuk	manu	bughong	mulut	cangkem	ibun	mulot
busuk	bosok	dodok	busuk	muntah	mutah	muta	mutoh
cacing	cacing	lombriga	cacing	nama	jeneng	naran	namo
cium	ambu	horon	siung	napas	ambekan	dada is	nyawo
cuci	umbah	fase	basoh	nyanyi	nembang	kanta	nyanying
daging	daging	na'an	daging	orang	wong	ema	ogahe
danau	tlaga	mota	kubae	panas	panas	manas	panah
darah	getih	ra'an	daroh	panjang	dawa	naruk	panjae
datang	teka	mai	maghi	pasir	wedhi	rai-henek	pase
daun	godhong	ai-tahan	daung	pegang	cekel	kaer	pegae
debu	bledug	rai-rahun	kebok	pendek	endhep	badak	pendek
dekat	perek	besik	dekak	peras	meres	buti	peg Hoh
dengan	karo	ho	dengae	perempuan	wadon	feto	tino
dengar	krungu	rona	denga	perut	weteng	kabun	peg Hoh
di dalam	njero	iha laran	dalae	pikir	mikir	hanoin	mikir
di, pada	neng	iha	di	pohon	wit	ai-hun	pohong
di mana	ngendi	iha ne'ebé	mano	potong	motong	korta	kerat
dingin	adem	malirin	sejuk	punggung	gigir	kotuk	blakae

diri (ber)	ngadeg	hamriik	dighi	pusar	udel	umbigu, husar	pusa'
di sini	neng kene	iha ne'e	sining	putih	putih	mutin	puteh
di situ	neng kana	iha ne'ebé	situh	rambut	rambut	fuuk	ghamok
dorong	surung	dudu	tolok	rumput	suket	duut	ruput
dua	loro	rua	duo	satu	siji	ida	so
duduk	jagong	tur	dudok	sayap	kiplik	liras	sayak
ekor	buntut	ikun	eko	sedikit	sithik	uitoan	dikit
empat	papat	haat	pak	sempit	ciut	deskulpa	sepit
				siang	awan	loron	tengah
							haghi
kamu	kowe, rika	ita-bo'ot	mung	semua	kabeh	hotu-hotu	semo
gali	kedhuk	ke'e	gali	suami	bojo	laen	tok laki
garam	uyah	masin	garae	sungai	kali	mota	sunga
garuk	ngukur	koir	gaghu	tajam	landhep	kro'at	tajae
gemuk	lemu	kabosu	gemuk	tahu	ngerti	hatene	tahu
gigi	untu	nehan	gigi	tahun	taun	tinan	tahun
gigit	cokot	tata	kike	takut	wedi	ta'uk	takuk
gosok	gosok	kose	gosok	tali	tali	tali	tali
gunung	gunung	foho	gunung	tanah	lemah	rai	tanoh
hantam	ngantem	baku	hatae	tangan	tangan	liman	tangae
hapus	mbusek	apaga	hapuh	tarik	tarik	rasta	taghik
hati	ati	aten	hati	tebal	kandel	mahar	teba
hidung	irung	inus	hidong	telinga	kuping	tilun	tingo
hidup	urip	moris	hidok	telur	endhog	manutolun	telo
hijau	ijo	matak	hija	terbang	mabur	semo	tubae
hisap	nyedhot	hakmumu	isak	tertawa	ngguyu	hamnasa	suko
hitam	ireng	metan	hitae	tetek	susu	susun	dado
hitung	itung	sura	kigho	tidak	ora	la'e	dok
hujan	udan	udan	hujae	tidur	turu	toba	tido
hutan	alas	ai-laran	hutae	tiga	telu	tolu	tigo
dia	wong kae	nia	diyo	tikam	nusuk	sona	tikae
ibu	ibu, mbok	inan, ama	mok	tipis	tipis	mihis	nipih
ikan	iwak	ikan	ikae	tiup	damu	huu	siuk
ikat	njiret	kesi	ikak	tongkat	teken, gantar	ai-tonka	tukat
istri	bojo	fen	bining	tua	tuwa	tuan	tuo
ini	kiye	iha ne'e	hak ning	tulang	balung	ruin	tulae
itu	kae	iha ne'ebá	hak tu	tumpul	kodol	matan aat	tupo
jahit	jait	suku	jahek	ular	ula	samea	ula
jalan	dalan	dalan	jalae	usus	usus	intestinu	urat
						sira	peghok
jantung	jantung	fua	jatong	siapa	sapa	sé	sapo

Tabel 1 menunjukkan bahwa beberapa kata dalam ketiga bahasa memiliki bentuk yang sama persis, atau yang lebih sering disebut dengan pasangan identik. Total terdapat dua pasangan identik dalam bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani, yakni pada kata 'kulit' dan 'tali' yang bentuknya sama persis. Sementara itu, pasangan identik antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Tetun Dili ditemukan sebanyak empat kata, yakni kata 'asu', 'udan', 'dalan', dan 'lima'. Sedangkan pasangan identik yang ditemukan pada bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Melayu Patani terdapat total sepuluh kata, yakni pada kata 'aku', 'angin', 'cacing', 'daging', 'gosok', 'gunung', 'kuning', 'mati', 'mikir', dan 'ula'.

### Korespondensi Fonemis Bahasa Jawa Banyumasan, Bahasa Tetun Dili, dan Bahasa

## **Melayu Patani**

Korespondensi fonemis adalah analisis untuk mengetahui hubungan sistematis antara bunyi-bunyi dalam dua atau lebih bahasa yang mempunyai kekerabatan (Crowley & Bower, 2010). Pola yang terdapat pada korespondensi fonemis nantinya akan memperlihatkan bagaimana suatu bunyi dalam satu bahasa berkorespondensi secara konsisten dengan bunyi tertentu dalam bahasa lainnya. Ketika dua atau lebih bahasa memiliki banyak pola korespondensi fonemis, maka kemungkinan besar bahasa tersebut memiliki kekerabatan yang dekat (Campbell, 2013). Korespondensi fonemis ini dapat diketahui dari kumpulan kata yang mendasari bahasa-bahasa secara universal. Dalam penelitian linguistik komparatif, daftar 200 kosakata Swadesh yang dirumuskan oleh Morris Swadesh telah digunakan untuk membandingkan bahasa-bahasa dan mencari seberapa dekat hubungannya (Swadesh, 1952).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak sebelas pola korespondensi fonemis antara bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu. Korespondensi fonemis pada ketiga bahasa ini ditemukan secara teratur dalam bentuk vokal maupun konsonan dari hasil beberapa glos yang memiliki kekerabatan.

## **Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Tetun Dili**

Pada penelitian ini ditemukan sebanyak empat pola korespondensi fonemis antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Tetun Dili, yang terdiri atas / $\text{œ} \sim \text{n}/$ , / $\text{w} \sim \text{f}/$ , / $\text{?} \sim \text{n}/$ , dan / $\text{i} \sim \text{e}/$ . Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai masing-masing pasangan korespondensi fonemis tersebut.

Tabel 2. Pasangan korespondensi fonemis / $\text{œ} \sim \text{n}/$ .

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Tetun Dili
bulu	wulu	fulun
hati	ati	aten
tetek	susu	susun

Tabel 2 memaparkan beberapa pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis / $\text{œ} \sim \text{n}/$ . Pada pasangan korespondensi fonemis ini, fonem / $\text{œ}/$  dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem / $\text{n}/$  dalam bahasa Tetun Dili yang ditemukan terletak pada posisi akhir kata, seperti kata ‘mata’ yang berpasangan dengan kata ‘matan’.

Tabel 3. Pasangan korespondensi fonemis / $\text{w} \sim \text{f}/$ .

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Tetun Dili
batu	watu	fatuk
benih	winih	fini
bulan	wulan	fulan
bulu	wulu	fulun

Tabel 3 menunjukkan pasangan kata yang termasuk ke dalam pasangan korespondensi fonemis / $\text{w} \sim \text{f}/$ . Fonem / $\text{w}/$  dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem / $\text{f}/$  dalam

bahasa Tetun Dili yang terjadi pada posisi sama yaitu awal kata, seperti kata ‘wulan’ yang berpasangan dengan kata ‘fulan’.

Tabel 4. Pasangan korespondensi fonemis /ʔ ~ n/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Tetun Dili
mata	mataʔ	matan
tua	tuwaʔ	tuan

Tabel 4 menggambarkan pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /ʔ ~ n/ dalam kedua bahasa. Pada pasangan korespondensi fonemis ini, fonem /ʔ/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /n/ dalam bahasa Tetun Dili pada posisi akhir kata. Menurut Supardo (1999), bahasa Jawa Banyumasan memiliki kekhasan yang membedakannya dari bahasa Jawa dialek lainnya dari segi vokal, yakni adanya penambahan fonem /ʔ/ pada kata yang berakhiran dengan fonem /a/ atau /e/. Contoh pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis ini adalah pada kata ‘mata?’ dan kata ‘matan’.

Tabel 5. Pasangan korespondensi fonemis /i ~ e/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Tetun Dili
hati	ati	aten
mati	mati	mate

Sementara itu, Tabel 5 menjabarkan pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis /i ~ e/. Pola korespondensi ini terjadi ketika fonem /i/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /e/ dalam bahasa Tetun Dili pada posisi tengah kata dan akhir kata. Contoh dari pasangan korespondensi fonemis ini pada posisi tengah kata adalah pada pasangan kata ‘ati’ dan kata ‘aten’, serta pada posisi akhir kata yaitu pada pasangan kata ‘mati’ dan kata ‘mate’.

### ***Bahasa Jawa Banyumasan dan Bahasa Melayu Patani***

Pola korespondensi dalam bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Melayu Patani dalam penelitian ditemukan sebanyak tujuh pola secara keseluruhan. Ketujuh pola korespondensi fonemis tersebut yakni /w ~ b/, /n ~ æ/, /k ~ ʔ/, /t ~ ʔ/, /s ~ h/, /ʔ ~ ɔ/, dan /u ~ o/. Penjelasan dari masing-masing pasangan korespondensi fonemis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Tabel 6. Pasangan korespondensi fonemis /w ~ b/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
batu	watu	batu
buah	woh	buoh
bulan	wulan	bulæ
bulu	wulu	bulu

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasangan kata yang ditemukan termasuk ke dalam pasangan korespondensi fonemis /w ~ b/. Pada pola korespondensi fonemis ini, fonem /w/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /b/ dalam bahasa Melayu Patani yang terletak pada posisi awal kata. Hal ini dapat terlihat dari contoh kata ‘watu’ yang berpasangan dengan kata ‘batu’.

Tabel 7. Pasangan korespondensi fonemis /n ~ æ/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
awan	awan	awæ
bulan	wulan	bulæ
tangan	tañan	tañæ

Pada Tabel 7, telah dipaparkan beberapa pasangan kata yang termasuk korespondensi fonemis /n ~ æ/ yang ditemukan pada kedua bahasa. Fonem /n/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /æ/ dalam bahasa Melayu Patani pada posisi akhir kata, seperti pada kata ‘awan’ yang berpasangan dengan kata ‘awæ’.

Tabel 8. Pasangan korespondensi fonemis /k ~ ?/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
busuk	bɔsok	busu?
gosok	gɔsok	goso?
ibu	mbɔk	mo?

Selanjutnya, Tabel 8 menjelaskan pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis dengan pola /k ~ ?/. Pada pasangan fonem ini, fonem /k/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /?/ dalam bahasa Melayu Patani yang terletak pada posisi akhir kata. Contohnya dapat dilihat pada korespondensi fonemis pada kata ‘gosok’ dan kata ‘goso?’.

Tabel 9. Pasangan korespondensi fonemis /t ~ ?/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
empat	papat	pa?
langit	lanjit	lanji?

Tabel 9 menjabarkan pasangan kata yang termasuk dalam korespondensi fonemis /t ~ ?/ dalam kedua bahasa. Fonem /t/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /?/ dalam bahasa Melayu Patani yang terjadi pada posisi akhir kata, seperti yang ditemukan dalam pasangan kata ‘lanjit’ dan kata ‘lanji?’.

Tabel 10. Pasangan korespondensi fonemis /s ~ h/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
panas	panas	panah

tipis                      tipis                      nipih

---

Pada Tabel 10, dapat diamati bahwa telah ditemukan pasangan kata dengan korespondensi fonemis /s ~ h/ dengan rincian fonem /s/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /h/ dalam bahasa Melayu Patani. Pola korespondensi fonemis ini terletak pada posisi di akhir kata, yakni seperti yang terjadi pada pasangan kata ‘panas’ dan kata ‘panah’ yang saling berkorespondensi.

Tabel 11. Pasangan korespondensi fonemis /ʔ ~ ɔ/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
lima	limaʔ	limɔ
mata	mataʔ	matɔ
siapa	sapaʔ	sapɔ
tua	tuwaʔ	tuwɔ

Sementara itu, telah ditemukan juga pola korespondensi fonemis dalam bentuk vokal pada kedua bahasa yakni korespondensi fonemis /ʔ ~ ɔ/ yang telah ditampilkan pada Tabel 11. Fonem /ʔ/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /ɔ/ dalam bahasa Melayu Patani. Korespondensi fonemis ini dalam segmen yang terletak pada posisi akhir kata. Contoh pasangan korespondensi fonemis ini dapat dilihat pada pasangan kata ‘limaʔ’ dan ‘limɔ’.

Tabel 12. Pasangan korespondensi fonemis /u ~ o/.

Glos	Bahasa	
	Jawa Banyumasan	Melayu Patani
jantung	jantun	jaton
tahun	taun	tahon

Tabel 12 menunjukkan pasangan kata yang berkorespondensi fonemis /u ~ o/ dalam kedua bahasa. Fonem /u/ dalam bahasa Jawa Banyumasan berkorespondensi dengan fonem /o/ dalam bahasa Melayu Patani yang terjadi pada posisi tengah kata. Hal ini dapat dilihat pada contoh pasangan kata ‘jantun’ dan ‘jaton’.

### Perbandingan Fonologi dalam Bahasa Jawa Banyumasan, Bahasa Tetun Dili, dan Bahasa Melayu Patani

Menurut pemaparan dari hasil korespondensi fonemis di atas, dapat kita lihat bahwa bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani memiliki kekhasannya masing-masing. Namun, tidak dapat dipungkiri jika ketiga bahasa tersebut memiliki ciri khas yang serupa pula karena berasal dari satu bahasa induk yang sama, yakni bahasa Austronesia. Beberapa ciri khas yang ditemukan pada ketiga bahasa tersebut dalam tataran fonologi dan fonetik akan diuraikan sebagai berikut.

Bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Austronesia memiliki lima sistem vokal dasar yang terdiri atas /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ yang merupakan bagian dari karakteristik umum rumpun bahasa Austronesia (Blust, 2009). Kelima vokal ini juga cenderung

konsisten dan stabil sehingga tidak mengalami perubahan dalam bunyinya. Pada penelitian ini, daftar 200 kosakata Swadesh yang sudah diuraikan di atas menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani menggunakan kelima vokal dasar tersebut. Maka dari itu, ketiga bahasa ini dapat dikatakan memiliki kesamaan pada sistem vokalnya.

Penggunaan konsonan /w/ dan /b/ yang berkorespondensi pada ketiga bahasa dalam penelitian ini pun mencirikan bahasa dalam rumpun Austronesia. Konsonan /w/ dan /b/ adalah konsonan asli yang ditemukan dalam bahasa Proto-Austronesia (Blust, 2009). Pada bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Melayu Patani, konsonan /w/ berkorespondensi dengan konsonan /b/ yang mencirikan bahwa keduanya termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Namun, pada perbandingan korespondensi fonemis bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Tetun Dili, konsonan /w/ berubah menjadi konsonan /f/ yang bukan merupakan konsonan asli dari bahasa Proto-Austronesia. Konsonan /f/ pada bahasa Tetun Dili ini merupakan hasil dari kontak bahasa dengan bahasa Portugis selama masa kolonialisme di Timor Leste (Adelaar & Himmelmann, 2005; Blust, 2009; Hull, 2001; Thomaz, 1981).

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan terhadap daftar kosakata Swadesh dari bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani, suku kata dominan pada pola konsonan-vokal (CV) atau konsonan-vokal-konsonan (CVC). Struktur suku kata ini adalah struktur yang umum ditemukan pada bahasa-bahasa Austronesia, dengan tidak ditemukannya kluster konsonan (dua atau lebih konsonan berturut-turut dalam satu suku kata) yang rumit dan kompleks. Pola suku kata yang ditemukan dalam ketiga bahasa ini adalah turunan dari bahasa Proto-Austronesia (Ross, 1995). Contohnya, kata ‘dolan’ (CV-CVC) pada bahasa Jawa Banyumasan, kata ‘loron’ (CV-CVC) pada bahasa Tetun Dili, dan kata ‘basoh’ (CV-CVC) pada bahasa Melayu Patani.

Pada perbandingan fonemnya, bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani memiliki kesamaan dengan ditemukannya fonem nasal /m/, /n/, dan /ŋ/ yang letaknya di awal, tengah, atau akhir kata. Fonem nasal ini adalah salah satu ciri umum yang dimiliki oleh bahasa dalam rumpun Austronesia (Adelaar & Himmelmann, 2005). Contohnya dapat dilihat pada kata ‘inyong’ pada bahasa Jawa Banyumasan, kata ‘anin’ pada bahasa Tetun Dili, dan ‘daung’ pada bahasa Melayu Patani.

Terakhir, bahasa-bahasa Austronesia tidak mengenal sistem nada yang kompleks seperti yang ditemukan pada rumpun bahasa Sino-Tibetan (Mandarin, Vietnam, Thai, dll). Bahasa-bahasa Austronesia lebih menggunakan intonasi untuk mengekspresikan makna dan fungsi gramatikal dari suatu kata (Adelaar, 2005). Intonasi yang dimaksud dapat dilihat pada suatu percakapan di mana penutur menyampaikan suatu informasi, seruan, atau pertanyaan. Contohnya, tuturan ‘kepriwe?’ pada bahasa Jawa Banyumasan digunakan untuk bertanya, dan tuturan ‘denga!’ pada bahasa Melayu Patani digunakan sebagai sebuah seruan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan memiliki kekerabatan dengan bahasa Tetun Dili dan bahasa Melayu Patani karena berada dalam rumpun bahasa yang sama yakni Austronesia. Kekerabatan ini masih dapat terlihat meskipun jarak dari masing-masing bahasa berjauhan secara geografis dan dipisahkan oleh pulau yang berbeda. Bukti kuat yang memperlihatkan kekerabatan antar

ketiga bahasa ini terdapat pada kata yang memiliki pasangan identik pada kosakatanya dan korespondensi fonemis yang konsisten pada beberapa kata.

Di antara bahasa Jawa Banyumasan, Tetun Dili, dan Melayu Patani, terdapat dua kata yang memiliki bentuk yang sama, yaitu 'kulit' dan 'tali'. Selain itu, ada empat kata yang identik dalam bahasa Jawa Banyumasan dan Tetun Dili, yaitu 'asu', 'udan', 'dalan', dan 'lima'. Di sisi lain, ada sepuluh kata yang serupa dalam bahasa Jawa Banyumasan dan Melayu Patani, yaitu 'aku', 'angin', 'cacing', 'daging', 'gosok', 'gunung', 'kuning', 'mati', 'mikir', dan 'ula'.

Pola korespondensi fonemis yang telah diamati menunjukkan bahwa bahasa Jawa Banyumasan memiliki korespondensi dengan bahasa Melayu Patani dengan total tujuh pola korespondensi fonemis, yang terdiri atas /w ~ b/, /n ~ æ/, /k ~ ʔ/, /t ~ ʔ/, /s ~ h/, /ʔ ~ ɔ/, dan /u ~ o/. Sementara itu, antara bahasa Jawa Banyumasan dan bahasa Tetun Dili memiliki korespondensi sebanyak empat pola korespondensi fonemis, yakni /ɤ ~ n/, /w ~ f/, /ʔ ~ n/, dan /i ~ e/.

Selain itu, kekerabatan dari bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani dapat dilihat dari perbandingan fonologi dan fonetiknya. Ciri khas yang dimiliki oleh ketiga bahasa ini adalah warisan dari bahasa induknya yakni bahasa Proto-Austronesia, seperti sistem vokal dasar yang konsisten dan tidak mengalami perubahan dalam bunyi, konsonan asli bahasa Proto-Austronesia /w/ dan /b/, pola CV dan CVC pada suku katanya, fonem nasal yang kerap ditemukan di berbagai posisi pada kosakata, serta tidak ditemukannya sistem nada yang kompleks.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis dasar fonologi dan fonetik dari bahasa Jawa Banyumasan, bahasa Tetun Dili, dan bahasa Melayu Patani yang saling berkerabat dan mewarisi beberapa ciri khas dari bahasa Proto-Austronesia. Kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan Linguistik Historis Komparatif untuk analisis diakronis dan penghitungan waktu pisah dari ketiga bahasa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K. A., & Himmelmann, N. (Ed.). 2005. *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*. Routledge.
- Anayati, W., Wardana, M. K., Mayasari, M., & Purwarno, P. 2022. Lexicostatistics of Malay And Malagasy Languages: Comparative Historical Linguistic Study. *English Review: Journal of English Education*, 10(3), 875–882. <https://doi.org/10.25134/erjee.v10i3.6690>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Statistik kebahasaan 2017*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bellwood, P., Chambers, G., Ross, M., Hung, Hc. 2011. Are 'Cultures' Inherited? Multidisciplinary Perspectives on the Origins and Migrations of Austronesian-Speaking Peoples Prior to 1000 BC. In Roberts, B., Vander Linden, M. (eds), *Investigating Archaeological Cultures*. Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6970-5\\_16](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-6970-5_16)
- Bellwood, P. 1991. The Austronesian dispersal and the origin of languages. *Scientific American*, 265(1), 88-93.

- Benton, M., Macartney-Coxson, D., Eccles, D., Griffiths, L., Chambers, G., & Lea, R. 2012. Complete mitochondrial genome sequencing reveals novel haplotypes in a Polynesian population. *PloS one*, 7(4), e35026.
- Blust, R. 2009. *The Austronesian languages*. Pacific Linguistics.
- Campbell, L. 2013. *Historical linguistics: An introduction* (3rd ed.). Edinburgh University Press.
- Center for Southeast Asian Studies University of Wisconsin-Madison. (n.d.). *Southeast Asia Country Information and Resources*. <https://seasia.wisc.edu/wp-content/uploads/sites/1794/2020/08/se-asia.jpg>.
- Crowley, T., & Bower, C. 2010. *An introduction to historical linguistics* (4th ed.). Oxford University Press.
- Eviana, R., Purwanto, B. E., & Anwar, S. 2023. Kekerabatan Bahasa Dialek Tegal dan Yogyakarta: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 10592-10599.
- Hajek, J. 2000. Language planning and the sociolinguistic environment in East Timor: Colonial practice and changing language ecologies. *Current Issues in Language Planning*, 1(3), 400-414.
- Hasanah, L. U., & Juita, N. 2023. Kekerabatan Bahasa Jawa Wonogiri di Tiakar dan Bahasa Minangkabau di Tiakar Payakumbuh Sumatra Barat. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 90–97. <https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i2.31>
- Jamzaroh, S., Darheni, N., Jahdiah, J., & Suryatin, E. 2022. Kinship of The Dayak Maanyan and Dayak Halong Languages in South of Kalimantan. *Jurnal Arbitrer*, 9(2), 118–129. <https://doi.org/10.25077/ar.9.2.118-129.2022>
- Keraf, G. 1997. *Komposisi*. Ikrar Media Mandiri.
- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lailiyah, N., & Wijayanti, F. I. 2022. Kekerabatan Bahasa Jawa, Bali, dan Bima: Perspektif Linguistik Historis Komparatif. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 327–345.
- Marsono. 2019. *Fonologi bahasa Indonesia, Jawa, dan Jawa Kuna*. Gadjah Mada University Press.
- Meliana, R., Manalu, M. M. S., & Triyono, S. 2024. Tracing the Linguistic Roots of Malay and Batak Languages in Sumatra Island: A Historical Comparative Study. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 142–164. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v18i1.12865>
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. 2022. Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 897–920. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.511>
- Mukramah, Dardanila, & Lubis, T. 2022. The Kinship of Acehnese, Minangkabau and Javanese Language: The Study of Comparative Historical Linguistics. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 6315-6333. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i1.4355>

- Nalee, M. A., Nadra, N., & Yusdi, M. 2020. Hubungan Kekerabatan Bahasa Melayu Patani dengan Bahasa Minangkabau. *Madah*, 11(1), 43–56. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.225>
- Poedjosoedarmo, S. 1979. Javanese influence on Indonesian. *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*, 7, 31-48.
- Ross, M. 1995. Some current issues in Austronesian linguistics. In D. Tryon (Ed.), *Comparative Austronesian dictionary: An introduction to Austronesian studies* (pp. 45–120). Mouton de Gruyter.
- Sapir, E. 1921. An introduction to the study of speech. *Language*, 1, 15.
- Sholeha, M., & Hendrokumoro, H. 2022. Kekerabatan Bahasa Kerinci, Melayu Jambi, dan Minangkabau. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 399–420. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.404>
- Skutsch, C. 2005. Pattani Malays. In Minority Rights Group International. *Encyclopedia of the World's Minorities*. Routledge.
- Supardo, S. 1999. *Sistem honorifik bahasa Jawa dialek Banyumas: Sebuah kajian sosiolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Swadesh, M. 1952. Lexico-statistic dating of prehistoric ethnic contacts. *Proceedings of the American Philosophical Society*, 96(4), 452-463.
- Thomaz, L. F. 1981. The formation of Tetun-Praça, vehicular language of East Timor. *Papers on Indonesian Languages and Literatures*, 1, 83-98.
- Wedhawati, W., ESN, W., Nardiati, S., Herawati, H., Sukesti, R., Marsono, M., ... & Laginem, L. 2001. *Tata bahasa Jawa mutakhir*.
- Wijana, I. D. P. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Cetakan II. A.com Press.